

**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Materi
Pelapukan Batuan Menjadi Tanah Melalui Model Pembelajaran
Scramble Kelas V MIS Miftahul Fallah Diski Desa Sumber Melati
Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang T.A 2017/2018**

Rika Furun Zannah

Guru YPI Khanza Khalifah Jl. Binjai Km.12 Blok II Gg. Sekolah
e-mail: rikafurunzannah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* untuk siswa kelas V MIS Miftahul Falah Diski Desa Sumber Melati Kec Sunggal Kab Deli Serdang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 30 siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian berupa tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa tes dan lembar keterlaksanaan pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Adapun indikator keberhasilan tindakan ditandai dengan $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah memperoleh nilai ≥ 85 . Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V MIS Miftahul Falah Diski Desa Sumber Melati Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang setelah menggunakan model pembelajaran *scramble* pada siklus I maupun siklus II. Berdasarkan hasil tes dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *scramble*, siswa yang mencapai nilai ≥ 85 sebesar 80,33% pada siklus I dan meningkat menjadi 90,36% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi setelah adanya perbaikan tindakan pada siklus II yaitu guru membagi kelompok menjadi lebih jelas, anggota kelompok diperkecil jumlahnya, dan pemberian reward kepada siswa yang menjawab benar dan rapi. Tindakan diberhentikan pada siklus II karena telah mencapai kriteria keberhasilan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, Model Pembelajaran Scramble.

Pendahuluan

Kajian ini mencoba mendiskusikan tentang pembelajaran yang disandingkan bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat pendidikan dasar. Harapan secara umum Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, dan teknologi. Keterampilan proses IPA memiliki peran penting dalam perkembangan sikap ilmiah, dan intelektual peserta didik. Melalui keterampilan proses siswa dapat membiasakan diri bersikap dan bekerja secara ilmiah yang pada akhirnya akan terbiasa dapat memecahkan permasalahan secara ilmiah. Pembelajaran IPA di

SD/MI meliputi keterampilan dasar dan ketrampilan terintegrasi. Kedua keterampilan ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menghasilkan produk-produk IPA yaitu: fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru.

Berbagai temuan lapangan tentang implementasi pembelajaran, kerap tidak seindah dan semulus teoritis. Inilah kemudian, menghantarkan upaya seorang guru untuk terus berinovasi dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, hingga ketercapaian hasil pembelajaran dipastikan secara menyeluruh dipahami oleh peserta didik. Inovasi pembelajaran dapat melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa.¹

Narasi di atas menghantarkan sebuah upaya diskusi dalam artikel ini pada kelas V MIS Miftahul Falah Diski Desa Sumber Melati Kec Sunggal Kab Deli Serdang yaitu pada pembelajaran IPA pada masih berpusat pada guru dan menyebabkan siswa kurang aktif, sehingga hasil belajar siswa rendah hal tersebut terjadi karena guru belum menggunakan metode-metode yang inovatif. Upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran diperlukan penerapan metode pembelajaran yang inovatif. *Cooperative learning* merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada proses belajar dalam kelompok, bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan saling berinteraksi antara satu sama lain.² Dengan model pembelajaran ini diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa dan pada akhirnya siswa dapat menemukan banyak hal yang menarik yang ditemukan dalam pembelajaran IPA.

Kajian Teori

1. Pembelajaran IPA di SD/MI

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran di sekolah dasar yang dimaksudkan agar siswa mempunyai banyak pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam di sekitarnya, yang akan diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-

¹ Joni Raka, *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*, (Jakarta: UPI, 1992), hlm. 51.

² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.. 32.

gagasan.³Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan penguasaan siswa terhadap pengetahuan tentang alam sekitar, yang telah dipelajari dari fakta-fakta, prinsip-prinsip dan proses penemuan. Namun materi IPA yang diberikan harus sesuai dengan usia dan karakteristik siswa yang bersangkutan. Materi IPA yang akan diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan tingkatan kelas. sehingga penguasaan pengetahuan tentang IPA dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi kelestarian lingkungan alam sekitar. IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan

2. Materi Pelapukan

Tanah terbentuk dari batuan yang mengalami pelapukan yang bercampur dengan bahan organik. Pelapukan batuan terjadi terus-menerus dan membutuhkan waktu yang lama. Berdasarkan sifatnya, pelapukan batuan menjadi tanah dibedakan menjadi tiga kelompok.

- a. Pelapukan Fisis. Pelapukan fisis adalah pelapukan yang disebabkan oleh tenaga dari alam, seperti suhu, angin, dan air.
- b. Pelapukan kimiawi. Pelapukan kimiawi adalah pelapukan yang disebabkan bahan kimia yang bersifat melapukan. Salah satu contoh penyebab pelapukan kimiawi adalah hujan asam. Hujan asam terjadi dari gas polusi industri yang bereaksi dengan uap air di angkasa. Tetesan hujan asam dapat “melarutkan” batuan dan bangunan.
- c. Pelapukan Biologis. Tumbuhan seperti lumut dan limut kerak (*lichenes*) berperan dalam pelapukan batuan. Lumut dan *linchenes* merupakan tumbuhan yang dapat hidup di batu. Selama pertumbuhan lumut mengeluarkan zat yang bersifat asam sehingga menghancurkan batu tempat hidupnya. Itulah sebabnya tumbuhan lumut disebut juga sebagai tumbuhan perintis, karena lumut dapat menyediakan tanah sebagai media tumbuh bagi tumbuhan lain.⁴

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.136.

⁴ Suyitno, *IPA Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Yudistira, 2010), hlm. 98-99.

3. Model Pembelajaran *Scramble*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Scramble*

Model pembelajaran *Scramble* merupakan strategi yang akan digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. sikap belajar siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial. dan dalam pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal.⁵Berbagai macam model pendekatan dalam pembelajaran. salah satunya adalah model pembelajaran *scramble*. *Scramble* merupakan model pembelajaran dengan membagikan lembar kmu soal dan kartu jawaban yang jawabanya harus disusun sehingga bisa menjadi sebuah jawaban yang tepat/benar. Istilah *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa indonesia yang berarti perebutan, peperangan dan perjuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Fadmawati pembelajaran model *scramble* adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkeloka dengan mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban yang telah disediakan sesuai dengan soal.⁶*Scramble* merupakan model mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang disediakan. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal jawaban yang ada. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Sesuai dengan sifat jawabannya *scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk yakni: *scramble* huruf, *scramble* dan *scramble* wacana.⁷

b. Langkah-langkah Pembelajaran Dengan Model *Scramble*

Pembelajaran model *scramble* memiliki kesamaan dengan model pembelajaran lainnya. Dimana siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, rendah, besar, atau jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda. Model

⁵ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.166.

⁶ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012), hlm. 181.

⁷ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, hlm.167.

pembelajaran *scramble* ini dapat dilakukan oleh guru dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian guru mengeluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat.
- 2) Guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang diacak hurufnya sesuai dengan materi bahan ajar yang telah dibagikan guru sebelumnya dan membagikan soal tersebut.
- 3) Siswa di dalam kelompoknya masing-masing, diminta untuk mengerjakan soal dan mencari kartu jawaban untuk jawaban yang cocok, sebelumnya huruf-huruf jawaban telah diacak sedemikian rupa.
- 4) Siswa diharuskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam Waktu yang telah ditentukan guru. Setelah selesai mengerjakan soal hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis tindakan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Materi Pelapukan Batuan Menjadi Tanah Melalui Model Pembelajaran *Scramble* Kelas V MIS Miftahul Falah Diski Desa Sumber Melati Kec Sunggal Kab. Deli Serdang T.A 2017/2018.

Metode Penelitian

Penelitian paper ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara teoritik PTK dimaknai suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan.⁸ Wina Sanjaya mengemukakan bahwa PTK diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.⁹ Penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Tujuan utama PTK adalah

⁸ Salim, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Medan: Perdana Publising, 2015), hlm. 23.

⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 24.

untuk memecahkan upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Observasi merupakan kegiatan pengamatan atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Refleksi merupakan kegiatan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru dapat melakukan perbaikan terhadap rencana awal.¹⁰

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIS Miftahul Falah Diski Desa Sumber Melati Kec Sunggal Kab Deli Serdang T.A 2017/2018 diambil satu kelas dari 2 kelas yaitu kelas V A yang berjumlah 23 orang. Penelitian ini terdiri atas rangkaian empat kegiatan utama yang dilaksanakan dalam siklus beulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap , yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi.¹¹Tiap siklus dengan perubahan yang akan dicapai. Dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Kemudian, tehnik pengumpulan data yaitu tes,¹² observasi,¹³ wawancara, dan dokumentasi.

Apabila hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan yaitu 65% secara individu dan 85% secara klasikal maka penelitian ini dinyatakan sudah berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dan sebaliknya apabila kemampuan siswa yang diperoleh belum selesai dengan ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran IPA adalah 85. Nilai 0-84 tidak termasuk dalam katagori tuntas belajar, nilai 85-100 termasuk dalam katagori tuntas belajar. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan awal siswa pada tes awal (*pre tes*) dalam mengetahui materi pelapukan batuan menjadi tanah mereka masih rendah bahkan tidak ada yang tuntas sesuai dengan nilai KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah yaitu dengan nilai 85. Dalam tes ini mereka mendapatkan dengan nilai

¹⁰ Rosmala Dewi, *Profesionalisme Guru Melalui Tindakan Kelas*, (Medan: Pasca Sarjana, Unimed, 2010), hlm. 111.

¹¹ Asrul & Amiruddin (ed), *Panduan Penulisan Skripsi*, (Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN SU, 2013), hlm. 105.

¹² Ahmad Hamid, *Evaluasi Pembelajaran*, (Banda Aceh: Perdana Mulya Sarana, 2009), hlm. 78.

¹³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 149.

rata-rata kelas mencapai 38,64 dari 30 siswa tidak ada yang termasuk dalam katagori tuntas belajar. Hasil rata-rata nilai siswa dapat dilihat dari rumus sebagai berikut

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$X = \frac{1610}{30} = 53.66$$

Tabel I
Analisis Hasil Belajar Siswa Pada *Pre Tes* (Tes Awal)

No	Presentasi Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase
1	< 85 %	Tidak Tuntas	30	100%
2	>85 %	Tuntas	0	0%
	Jumlah		30	100%

Jadi, dari hasil rata-rata yang di dapatkan oleh siswa pada tes awal ini belum masuk dalam katagori tuntas belajar pada materi pelapukan batuan mejadi tanah. Hasil belajar masih rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar. Terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari tingkat ketuntasannya yang diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{0}{30} \times 100\%$$

$$P = 0\%$$

Data di atas dapat dikatakan siswa masih sangat rendah dalam katagori tuntas belajar, siswa dikatakan telah tuntas belajar jika mencapai tingkat ketuntasan sebesar >85%, Berdasarkan tes yang diajukan maka didapat permasalahan atau kesulitan belajar yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal adalah :

- a. Siswa kurang memahami materi pelapukan batuan menjadi tanah
- b. Siswa kesulitan menentukan jawaban dari soal-soal pelapukan batuan menjadi tanah
- c. Kurangnya keaktifan siswa dalam belajar IPA.

1. Perencanaan Tindakan I

Tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus ini

- 2) Menyiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang berupa buku ajar siswa
- 3) Membuat lembar observasi siswa untuk memantau keadaan siswa serta melihat kondisi kegiatan belajar mengajar dikelas ketika proses pembelajaran berlangsung .
- 4) Membuat lembar observasi guru untuk memantau keadaan guru serta melihat kondisi kegiatan belajar mengajar dikelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan I

Setelah tahap perencanaan disusun maka selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan didalam kelas, peneliti bertindak sebagai guru mata pelajaran IPA, dengan menggunakan model *scramble*. Kegiatan pada tahap ini sebanyak 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 X 30 Menit. Berdasarkan tabel II bahwa pembelajaran pada siklus 1 berjalan dengan baik karena dilihat dari observasi guru pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 3,25. Peneliti juga menentukan aktifitas siswa di dalam kelas. Hal ini dilihat dari data observasi siswa pada siklus I.

Tabel II
Data Hasil Observasi Siswa Pada Siklus 1

No	Kegiatan	I	2	3	4
1	Siswa aktif dalam belajar			√	
2	Keaktifan siswa pada saat menjawab pertanyaan dari guru			√	
3	Siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lain pada saat diskusi kelompok				√
4	Siswa mengikuti pelajaran dengan baik			√	
5	Siswa memahami tujuan pelajaran dengan menggunakan model <i>scramble</i>			√	
6	Berani mempersentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas			√	
	Jumlah			19	

Tanda *checklist* (√) pada tabel yang telah disediakan sesuai dengan pengamatan. Dengan kriteria penilaian 1= Kurang 2= Sedang 3= Baik 4= Sangat baik. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung pada

siklus I ditemukan beberapa jenis aktifitas belajar siswa yaitu Siswa aktif dalam belajar, Keaktifan siswa pada saat menjawab pertanyaan dari guru, Siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lain pada saat diskusi kelompok, Siswa mengikuti pelajaran dengan baik, Siswa memahami tujuan pelajaran dengan menggunakan metode *scramble*. Berani mempersentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas. Mendapatkan nilai rata-rata yaitu 3,2 dan termasuk dalam katagori baik.

Kriteria tingkat keberhasilan siswa pada saat siklus I dilihat sebagai berikut:

Tabel III
Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Siklus I

No	Tingkat Keberhasilan	Katagori	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat tinggi	14	46.6%
2	80-89	Tinggi	7	23.3 %
3	70-79	Sedang	3	10,0%
4	50-69	Rendah	6	20,1%
5	0-49	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah			30 Siswa	100 %

Tabel di atas diperoleh data bahwa siswa yang mendapat nilai sangat tinggi ada 14 orang (46.6%), yang memiliki kriteria tinggi ada 6 orang (16,3%), yang memiliki nilai sedang ada 7 orang (23,3%), yang memiliki nilai rendah 3 orang (10,0 %) dan yang memiliki nilai sangat rendah 6 orang (20,1%). Jadi yang mendapatkan nilai mencapai KKM ada 14 orang (46,6%), dan yang belum mencapai nilai KKM ada 16 orang (53,4%).

Tabel IV
Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Pos Tes (Tes Akhir)

No	Presentasi Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase
1	< 85 %	Tidak Tuntas	16	53,4%
2	>85 %	Tuntas	14	46,6%
Jumlah			30	100%

Hasil rata-rata yang di dapatkan oleh siswa pada tes akhir pada siklus I ini belum masuk dalam katagori tuntas belajar pada materi pelapukan batuan menjadi tanah yang membahas tentang proses pembentukan tanah. Hasil belajar masih rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar. Terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari tingkat ketuntasannya yang diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{14}{30} \times 100\%$$

$$P = 46,6\%$$

Data di atas dapat dikatakan siswa masih sangat rendah dalam katagori tuntas belajar, Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar ada 14 orang (46,6%), sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, yang bertujuan untuk dapat memperbaiki hasil belajar siswa pada siklus I dalam memahami materi yang disampaikan dengan menggunakan metode *scramble* ini. Pembelajaran pada siklus II hanya difokuskan pada kesulitan belajar yang dialami siswa pada siklus I dalam memahami materi pelajaran yang terlihat pada lembar kerja siswa pada saat tes akhir (*pos tes*).

3. Refleksi I

Berdasarkan hasil analisis data atau hasil yang di dapatkan siswa baik keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, yang dilihat dari hasil tes yang dikerjakan siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tentang pelapukan batuan menjadi tanah yaitu mengenai proses pembentukan tanah pada siklus I belum mencapai nilai KKM yaitu >85%, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I ini adalah 80,38%, hanya ada 14 orang 44,6% yang mencapai nilai KKM.
- 2) Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada siklus I, ada 14 orang yang termasuk dalam katagori sangat tinggi, yang memiliki kriteria tinggi ada 7 orang (23,3%), yang memiliki nilai sedang ada 3 orang (10,1 %), yang memiliki nilai rendah 6 orang (20,0%) dan yang memiliki nilai sangat rendah 0 orang (00,0%). Sehingga diperoleh presentase 80,38%. Dan belum sesuai dengan presentase yang telah ditetapkan yaitu 85%.
- 3) Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal terlihat dari banyaknya siswa yang belum termasuk dalam katagori tuntas belajar yaitu ada 21 siswa dari 30 siswa.

Dari hasil yang didapatkan pada siklus I dapat menjadi motivasi guru untuk lebih baik lagi dalam menyampaikan materi pembelajaran pada siklus selanjutnya

4. Siklus II

Siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan Pembelajaran pada siklus II memfokuskan pembelajaran pada kesulitan belajar yang dialami siswa pada siklus I dalam memahami materi pelajaran yang terlihat pada lembar kerja siswa

pada saat tes akhir (*pos tes*). Pembelajaran pada siklus II berjalan dengan baik karena dilihat dari observasi guru pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata 3,31. Pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata yaitu 3,25, siklus II mendapatkan nilai rata-rata yaitu 3,31, hasil observasi ini nilai yang diperoleh meningkat. Peneliti juga menentukan aktifitas siswa di dalam kelas. Terlihat dalam data observasi pada siklus II. Proses pembelajaran berlangsung pada siklus II ditemukan beberapa jenis aktifitas belajar siswa yaitu Siswa aktif dalam belajar, Keaktifan siswa pada saat menjawab pertanyaan dari guru, Siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lain pada saat diskusi kelompok, Siswa mengikuti pelajaran dengan baik, Siswa memahami tujuan pelajaran dengan menggunakan model *scramble*, berani mempersentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas. Pada siklus II ini siswa mendapatkan nilai rata-rata yaitu 3,5 dan termasuk dalam katagori baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai observasi siklus II meningkat dibandingkan dengan observasi pada siklus I.

5. Analisis Data II

Akhir pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini, siswa diberikan tes akhir (*pos tes*) II yang bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pelapukan batuan menjadi tanah. Menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa memuaskan telah mencapai nilai kriteria ketuntasan belajar (KKM) yaitu 85% . Nilai rata-rata yang didapat kan siswa yaitu 90,36 dari 30 siswa. Hasil rata-rata nilai siswa dapat dilihat dari rumus sebagai berikut

$$X_{\frac{\sum x}{\sum N}} = \frac{2810}{30} = 90,36 \%$$

Kriteria tingkat keberhasilan siswa pada saat siklus II dilihat sebagai berikut:

Tabel V
Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Siklus II

No	Tingkat Keberhasilan	Katagori	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat tinggi	16	53,3 %
2	80-89	Tinggi	5	16,6 %
3	70-79	Sedang	3	10,1%
4	50-69	Rendah	6	20,6%
5	0-49	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			30 Siswa	100 %

Tabel di atas diperoleh data bahwa siswa yang mendapat nilai sangat tinggi ada 16 orang (53,33%), yang memiliki kriteria tinggi ada 5 orang (16,6%), yang memiliki

nilai sedang ada 3 orang (10,1 %), yang memiliki nilai rendah 6 orang (20,6 %) dan yang memiliki nilai sangat rendah tidak ada orang (0.0%). Jadi yang mendapatkan nilai mencapai KKM ada 26 orang (86,66%), dan yang belum mencapai nilai KKM ada 4 orang (26,66%). Dapat dilihat ketuntasan hasil belajar siswa mencapai >85% dan telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

Tabel VI
Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Pos Tes (Tes Akhir)

No	Presentasi Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase
1	<85 %	Tidak Tuntas	4	13,33%
2	>85 %	Tuntas	26	86,66%
	Jumlah		30	100%

Jadi, dari hasil rata-rata yang di dapatkan oleh siswa pada tes akhir pada siklus II termasuk katagori tuntas belajar pada materi pelapukan batuan menjadi tanah mengenai jenis-jenis tanah. Hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan belajar telah mencapai nilai KKM. Terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari tingkat ketuntasannya yang diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{26}{30} \times 100\%$$

$$P = 86,66\%$$

Data di atas dapat dikatakan siswa setelah dilakukan perbaikan dengan siklus II hasil belajar siswa termasuk dalam katagori tuntas belajar, Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar ada 24 orang (86,66%), yang belum tuntas hanya 4 orang (13,33%). Ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan mencapai 88,66 berarti >85 %, sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

6. Refleksi II

Berdasarkan hasil data di atas bahwa guru telah mampu menerapkan model *scramble* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pelapukan batuan menjadi tanah. Hanya beberapa siswa yang belum termasuk dalam katagori tuntas belajar yaitu hanya 4 orang (13,33 %), dan yang telah termasuk dalam katagori tuntas belajar ada 26 orang (86,66%). Dan nilai keseluruhan yang diperoleh

siswa adalah, 88,66% hasil tersebut telah sesuai dengan target yang ingin dicapai. Sehingga tidak perlu dilakukan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, yang dilakukan dengan menerapkan model *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V MIS Miftahul Falah Diski. Karena pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model *scramble*. Langkah-langkah dalam model *scramble* dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan pelaksanaan langkah-langkah pada model *scramble* yang telah dilaksanakan secara keseluruhan. Sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas pada pelaksanaan pra siklus yakni 53,66 meningkat di siklus I menjadi 80,33 serta meningkat kembali pada siklus II menjadi 90,36. Peningkatan juga terjadi pada jumlah siswa yang nilainya memenuhi KKM (≥ 85) yaitu pada pra siklus tidak ada siswa yang tuntas menjadi meningkat di siklus I menjadi 14 siswa atau 80,33 % dan meningkat kembali di siklus II menjadi 26 siswa atau 90,36%. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dikarenakan guru menggunakan model pembelajaran *scramble* sehingga menjadikan siswa mampu mengerjakan soal dengan mudah karena sudah tersedia alternatif jawaban.

Daftar Pustaka

- Asrul & Amiruddin (ed), *Panduan Penulisan Skripsi*, Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN SU, 2013.
- Dewi, Rosmala. *Profesionalisme Guru Melalui Tindakan Kelas*, Medan: Pasca Sarjana, Unimed, 2010.
- Hamid, Ahmad. *Evaluasi Pembelajaran*, Banda Aceh: Perdana Mulya Sarana, 2009.
- Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, 2012.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- _____. *Psikologi pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Raka, Joni. *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*, Jakarta: UPI, 1992.
- Salim, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Publishing, 2015.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2016.

Suyitno, *IPA Ilmu Pengetahuan Alam*, Jakarta: Yudistira, 2010.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.